Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)
E-ISSN: 2720-9873 / https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.2.185-193.2025

Community Readiness Model: Kesiapan Masyarakat Lokal Menghadapi Tantangan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Bihe

Desrika Talib[1], Putri Diana Paputungan[2], Sufriyanto Igirisa[3], Moh. Bayu Bramantio Napai[4]

[1-4] Tourism, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author desrikatalib@umgo.ac.id

Abstract:
Sustainable tourism emphasizes the importance of active participation of local communities as a prerequisite for balanced development between economic, socio-cultural, and environmental aspects. However, the development of tourism villages in Indonesia still tends to focus on administrative and economic indicators without comprehensively assessing community readiness as a dynamic social process. This study aims to analyze the readiness of the Bihe Village community in facing the challenges of sustainable tourism development using the Community Readiness Model (CRM) framework. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews with six informants, and document analysis by assessing six CRM dimensions: existing efforts, knowledge of the problem, knowledge of alternative methods, leadership, resources, and community climate. The results indicate that Bihe Village has initial readiness characterized by community involvement in tourism economic activities, support from village leadership, and a relatively positive community climate. However, strengthening strategic knowledge, formal policy integration, managerial capacity, and infrastructure support are still needed. This study concludes that basic readiness has been established, but institutional strengthening and strategic planning are needed to achieve sustainable tourism governance. This study contributes to the development of community readiness studies in facing the challenges of sustainable tourism.

Keywords: Community Readiness Model; Sustainable Tourism; Bihe Tourism Village

Abstrak:
Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai prasyarat pembangunan yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Namun, pengembangan desa wisata di Indonesia masih cenderung berfokus pada indikator administratif dan ekonomi tanpa mengkaji kesiapan komunitas secara komprehensif sebagai proses sosial yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan masyarakat Desa Bihe dalam menghadapi tatangan pengembangan pariwisata berkelanjutan menggunakan kerangka Community Readiness Model (CRM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara bersama enam informan, dan analisis dokumen dengan menilai enam dimensi CRM, yaitu upaya yang sudah ada, pengetahuan tentang masalah, pengetahuan tentang metode alternatif, kepemimpinan, sumber daya, dan iklim komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bihe memiliki kesiapan awal yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata, dukungan kepemimpinan desa, serta iklim komunitas yang relatif positif. Namun demikian, penguatan pengetahuan strategis, integrasi kebijakan formal, kapasitas manajerial, dan dukungan infrastruktur masih diperlukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan dasar telah terbentuk, tetapi perlu penguatan kelembagaan dan perencanaan strategis untuk mencapai tata kelola pariwisata berkelanjutan. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Community Readiness Model; Pariwisata Berkelanjutan; Desa Wisata Bihe

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Pariwisata di Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir, keanekaragaman budaya, adat istiadat, flora, dan fauna yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata (Djabbar et al., 2025). Pengembangan pariwisata tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, akan tetapi harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang merupakan bagian dari prinsip pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan sebagai paradigma pembangunan global yang mensyaratkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata (Bramwell & Lane, 2011). Mihalic et al. (2021) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pendekatan yang menyeimbangkan tiga pilar keberlanjutan yakni ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan, akan tetapi juga sebagai pelestarian budaya, sosial dan lingkungan. Studi Iqbal et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan syarat penting pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata merupakan faktor penting (Talib & Usu, 2019). Pariwisata yang melibatkan masyarakat, selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal tetapi juga dapat menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya (Talib et al., 2025), masyarakat sebagai tuan rumah juga perlu diajak untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam menjaga, memelihara dan melestarikan destinasinya (Olii et al., 2022). Suatu destinasi yang semua pengelolaannya melibatkan masyarakat dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat di mana segala sesuatu yang berhubungan dengan daya tarik tersebut dikelola dan dikembangkan masyarakat (Husa et al., 2024).

Namun, dalam beberapa desa wisata di Indonesia, cenderung fokus pada indikator administrasi dan ekonomi, sementara kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan keberlanjutan belum dibahas secara komprehensif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kesiapan masyarakat sering kali masih belum menyeluruh, terutama pada proses pengembangan yang hanya melihat aspek formal dan ekonomi tanpa menilai lebih dalam tentang kesiapan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan dinamika internal (Lestari et al., 2025; Sayuti, 2023; Widiastuti et al., 2023). Temuan pada beberapa desa wisata yang ada di Indonesia memperlihatkan pengukuran kesiapan masyarakat dalam merevitalisasi pariwisata masih berada pada tahap awal (*pre-planning*), hal ini mencerminkan masyarakat belum sepenuhnya siap dalam pengambilan keputusan dan adaptasi sosial (Widiastuti et al., 2023). Pada penelitian lain juga menyoroti belum optimalnya partisipasi masyarakat, dimana terlihat dari keterlibatan masyarakat hanya terbatas pada aspek implementasi tertentu dan belum menyentuh dinamika sosial lebih dalam (Amalina & Listyorini, 2025).

Community Readiness Model (CRM) berkembang sebagai kerangka teoritik yang komprehensif untuk memahami kesiapan masyarakat dalam menghadapi isu sosial dan pembangunan (Edwards et al., 2000). CRM digunakan untuk menilai kesiapan berdasarkan berbagai dimensi, yakni upaya yang sudah ada (*Existing Efforts*), pengetahuan tentang masalah (*Knowledge about the Problem*), pengetahuan tentang metode atau kebijakan alternatif (*Knowledge about Alternative Methods or Policies*), kepemimpinan (*Leadership*), sumber daya (*Resources*), dan iklim komunitas (*Community Climate*) (Oetting et al., 2001). Pendekatan CRM telah diadaptasi dalam konteks pariwisata berkelanjutan, termasuk pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di pulau kecil Lombok yang telah

menggunakan CRM untuk menilai kesiapan masyarakat terhadap inisiatif keberlanjutan pariwisata (Sayuti, 2023).

Atraksi wisata ialah produk utama dalam suatu daya tarik wisata dan setiap destinasi harus memiliki daya tarik wisata yang unik untuk menarik wisatawan (Igirisa et al., 2025). Desa Bihe mempunyai potensi pariwisata yakni Botu Kapali River Tubing yang menjadi atraksi utamanya, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Namun, aktivitas dan keterlibatan masyarakat serta kapasitas kelembagaan masih perlu dipahami secara mendalam untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Studi dibeberapa desa wisata menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata desa bervariasi dan belum merata, dan seringkali masih dipengaruhi oleh struktur kelembagaan lokal dan kesiapan masyarakat yang masih perlu untuk ditingkatkan (Amalina & Listyorini, 2025; Baihaqi & Yusuf, 2026; Saputriningsih et al., 2021). Disamping itu, pada penelitian revitalisasi desa wisata memperlihatkan bahwa meskipun terdapat inisiatif awal dari masyarakat, kesiapan komunitas dalam menghadapi tantangan pengembangan wisata belum optimal (Widiastuti et al., 2023). Hal ini menjadi gambaran awal bahwa pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan dan keterlibatan komunitas secara menyeluruh merupakan kunci dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi celah konseptual dalam literatur pariwisata berkelanjutan, yaitu minimnya kajian yang menggabungkan tahapan kesiapan komunitas secara sistematis dengan pemaknaan subjektif dan dinamika sosial lokal. Dengan melihat kesiapan masyarakat Desa Bihe dalam menghadapi tantangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan dimensi *Community Readiness Model*, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai kesiapan masyarakat sebagai proses yang berkembang secara dinamis melalui interaksi sosial, pengalaman, dan kapasitas lokal. Penelitian ini juga sebagai langkah awal sebelum melakukan pengembangan pariwisata lebih lanjut di Desa Bihe.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena kesiapan masyarakat Desa Bihe secara kontekstual dan mendalam. Penelitian ini berlokasi di Desa Bihe yang berlokasi di di Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Desa Bihe dipilih karena juga merupakan 50 desa wisata terbaik Anugrah Desa Wisata (ADWI) tahun 2024 dengan konsep wisata alam Botu Kapali River Tubing sebagai atraksi utama.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih secara purposif, dimana meliputi kepala desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta masyarakat setempat yang berperan atau terdampak dalam kegiatan pariwisata. Data dikumpulkan dengan cara: (1) wawancara mendalam bersama 6 informan untuk mendapatkan narasi yang merupakan data primer dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat yang terdiri dari Kepala Desa, Pokdarwis dan empat masyarakat yang dalam hal ini adalah kepala dusun; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas dan dinamika masyarakat di Desa Bihe, dimana melihat pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pokdarwis serta terlibat langsung tanya jawab dilokasi; serta (3) dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (pola tema) yang dikombinasikan dengan kerangka *Community Readiness Model.* Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengorganisasian, pengodean, kategorisasi, dan pengembangan tema dengan mencerminkan kerangka *Community Readiness Model* (CRM). Pada tahap awal, seluruh data hasil wawancara yang

diperoleh, observasi yang dilakukan, dan dokumentasi ditranskrip disusun secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola. Selanjutnya dilakukan pengodean guna menandai makna yang sesuai dengan isu pariwisata berkelanjutan. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan lagi ke dalam kategori, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema utama sesuai dengan dimensi kesiapan masyarakat dalam kerangka CRM.

Interpretasi temuan dilakukan dengan mengaitkan setiap tema dengan enam dimensi CRM, yaitu: (1) upaya yang sudah dilakukan masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata; (2) pengetahuan masyarakat terhadap masalah dan konsep pariwisata berkelanjutan; (3) pengetahuan masyarakat tentang metode atau kebijakan alternatif; (4) kepemimpinan dalam mendorong inisiatif pariwisata; (5) ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia, finansial, maupun kelembagaan; (6) iklim komunitas yang memengaruhi sikap terhadap perubahan. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga menilai kesiapan masyarakat secara komprehensif berdasarkan indikator CRM.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan masyarakat Desa Bihe dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan berdasarkan enam dimensi, yaitu: (1) upaya yang sudah ada, (2) pengetahuan tentang masalah, (3) pengetahuan tentang metode atau kebijakan alternatif, (4) kepemimpinan, (5) sumber daya, dan (6) iklim komunitas.

1. Upaya yang Sudah Ada (*Existing Efforts*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Desa Bihe telah menunjukkan adanya eksistensi inisiatif awal dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Keterlibatan ini tercermin melalui partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi wisata, seperti penyediaan warung kopi dan warung makan, kios cenderamata, jasa transportasi lokal (ojek wisata), penyewaan perlengkapan berkemah, serta jasa pemandu wisata untuk kegiatan *trekking* menuju kawasan alam sekitar desa.

Upaya masyarakat lainnya juga terlihat dalam proses identifikasi dan pemetaan potensi wisata, dengan mengusulkan lokasi-lokasi yang memiliki daya tarik, seperti Batu Kapal, Sungai Deinaa, dan kawasan permukiman Suku Polahi. Masyarakat juga menunjukkan kesiapan untuk berperan sebagai pemandu lokal, penyedia homestay, serta penyedia kuliner khas daerah sebagai bagian dari layanan wisata.

Lebih lanjut, upaya masyarakat lainnya juga tercermin dari kegiatan gotong royong untuk membuka akses menuju objek wisata Batu Kapal, pembangunan fasilitas sederhana seperti tempat istirahat berbahan bambu, serta upaya menjaga kebersihan kawasan wisata. Beberapa masyarakat juga mulai melakukan perbaikan rumah untuk difungsikan sebagai akomodasi bagi wisatawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Bihe telah memasuki tahap implementasi awal dengan masyarakat sebagai aktor utama.

Secara keseluruhan, berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya respons aktif masyarakat terhadap peluang pengembangan pariwisata serta mencerminkan komitmen awal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, dalam perspektif keberlanjutan, tantangan utama terletak pada konsistensi pelaksanaan serta belum optimalnya perencanaan strategis dan standar operasional yang terstruktur. Oleh karena itu, meskipun inisiatif telah eksis, diperlukan penguatan pada aspek tata kelola agar pengembangan desa wisata dapat berlangsung secara berkelanjutan.

2. Pengetahuan tentang Masalah (*Knowledge of the Issue*)

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian, terdapat kesadaran bahwa keterlibatan masyarakat lokal masih belum optimal serta sarana dan prasarana pariwisata masih terbatas. Pemahaman masyarakat terhadap desa wisata terbatas pada meningkatkan pendapatan dan membuka peluang usaha baru. Namun, pemahaman mengenai tantangan jangka panjang seperti pengelolaan berkelanjutan, daya dukung lingkungan, serta penguatan kelembagaan masih belum sepenuhnya merata. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap masalah sudah ada pada tingkat kesadaran praktis, tetapi belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman strategis dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami manfaat ekonomi dari desa wisata. Akan tetapi, pemahaman mengenai isu keberlanjutan seperti daya dukung lingkungan, pengelolaan sampah di area wisata, dan konservasi jangka panjang masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan peluang, tetapi juga dengan risiko. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat Desa Bihe belum sepenuhnya memikirkan kesulitan dalam menghadapi tantangan ekologis dan sosial.

3. Pengetahuan tentang Metode atau Kebijakan Alternatif (*Knowledge of Efforts/Alternatives*)

Melalui hasil observasi dan wawancara, masyarakat dan pemerintah desa mengetahui pendekatan Community Based Tourism (CBT) sebagai model pengembangan. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar upaya yang dilakukan masih bersifat inisiatif individu, belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan strategis dan kebijakan yang memikirkan jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengetahuan awal mengenai metode pengembangan, tetapi belum adany implementasi melalui perencanaan strategis dan kebijakan di Desa Bihe. Dalam menghadapi tantangan keberlanjutan, desa wisata perlu perencanaan strategi adaptif seperti diversifikasi produk, pengaturan kapasitas kunjungan, dan kemitraan multipihak. Minimnya dokumentasi kebijakan dan standar pengelolaan masih menjadi hal yang perlu dipersiapkan oleh pengelola Desa Wisata Bihe.

4. Kepemimpinan (*Leadership*)

Peran kepemimpinan desa cukup terlihat dalam mendorong pengembangan desa wisata. Kepala desa berperan aktif dalam mempromosikan potensi desa, termasuk kekayaan budaya dan alam seperti Botu Kapali dan tradisi adat masyarakat. Kepemimpinan juga terlihat dalam pembentukan dan dukungan terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Namun demikian, keterlibatan masyarakat secara menyeluruh masih perlu diperluas agar kepemimpinan tidak terpusat pada pokdarwis, melainkan kolaboratif dan partisipatif masyarakat sekitar secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan sudah ada, tetapi peran dan penguatan kapasitas bersama masih menjadi tantangan.

Peran kepala desa dan pokdarwis cukup dominan dalam mendorong pengembangan pariwisata di Desa Bihe. Dukungan ini menjadi modal sosial penting dalam mendorong perubahan. Namun, dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, kepemimpinan perlu bersifat menyeluruh dan kolaboratif (Hall, 2019). Tantangan ke depan yakni memastikan bahwa pengambilan keputusan selalu melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya menjadi visi desa, tetapi menjadi kesadaran seluruh masyarakat Desa Bihe.

5. Sumber Daya (*Resources*)

Desa Bihe memiliki sumber daya alam dan budaya yang potensial, seperti keindahan alam, sungai, pegunungan, serta tradisi adat yang masih lestari. Produk lokal seperti gula merah tradisional juga menjadi potensi ekonomi kreatif. Namun, dari sisi sarana dan prasarana pariwisata masih terdapat keterbatasan. Selain itu, kapasitas manajerial dan teknis masyarakat dalam pengelolaan wisata masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Dengan demikian, meskipun sumber daya alam dan sosial cukup kuat, sumber daya pendukung dan kelembagaan masih memerlukan penguatan pengetahuan kepariwisataan.

Sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Bihe menjadi fondasi pariwisata berkelanjutan. Akan tetapi, keterbatasan sarana prasarana dan kapasitas manajerial menjadi tantangan nyata. Keberlanjutan menuntut kemampuan pengelolaan keuangan, promosi digital, manajemen risiko yang responsif terhadap dinamika krisis, serta pengembangan produk kreatif sebagai nilai tambah (UNWTO, 2013). Tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur, potensi besar tersebut berisiko tidak berkembang optimal atau bahkan mengalami degradasi (Hamzah, 2014; Scheyvens & Biddulph, 2018).

6. Iklim Komunitas (*Community Climate*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara umum menerima dan mendukung pengembangan pariwisata di Desa Bihe. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, mengawasi aktivitas wisata, dan mempertahankan norma adat mencerminkan adanya sikap positif terhadap perubahan. Selain itu, tren wisata berbasis alam menjadi peluang yang disadari masyarakat sebagai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun demikian, tidak semua masyarakat di Desa Bihe memiliki tingkat partisipasi yang sama. Sebagian masih berada pada posisi pasif, sehingga diperlukan strategi untuk memperluas keterlibatan dan membangun rasa kepemilikan bersama. Dalam konteks keberlanjutan, penting untuk memastikan distribusi manfaat yang adil terhadap masyarakat agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Tantangan ini menjadi indikator penting dalam menentukan apakah desa mampu mempertahankan dukungan sosial jangka panjang.

Berdasarkan enam dimensi tersebut, Desa Bihe telah menunjukkan kesiapan awal dalam menghadapi tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Upaya nyata sudah berjalan, kepemimpinan mendukung, dan iklim komunitas relatif positif. Akan tetapi, penguatan pada aspek pengetahuan strategis, kebijakan alternatif, distribusi kepemimpinan, serta sumber daya pendukung masih menjadi kebutuhan utama untuk mendorong kesiapan menuju tahap yang lebih matang dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Dalam melihat kesiapan masyarakat Desa Bihe menghadapi tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan enam dimensi *Community Readiness Model* (CRM). Hasil penelitian ini memperlihatkan masyarakat Desa Bihe telah memiliki kesiapan awal yang ditandai dengan adanya upaya nyata dalam kegiatan ekonomi wisata, dukungan kepemimpinan desa, serta iklim komunitas yang relatif positif terhadap perubahan.

Namun demikian, pengetahuan masyarakat tentang isu keberlanjutan cenderung masih belum sepenuhnya berkembang menjadi pemahaman strategis yang sistematis. Implementasi metode atau kebijakan alternatif juga belum terdokumentasi dan terintegrasi secara formal dalam perencanaan jangka panjang. Selain itu, kapasitas manajerial, ketersediaan sarana prasarana, serta

distribusi kepemimpinan yang lebih menyeluruh masih menjadi tantangan dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar dilakukan penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen destinasi, pengelolaan lingkungan, dan promosi digital, serta penyusunan dokumen perencanaan strategis desa wisata yang berbasis keberlanjutan. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan juga perlu mendorong kepemimpinan yang lebih partisipatif dengan melibatkan perempuan, pemuda, dan kelompok rentan agar distribusi manfaat dan tanggung jawab lebih merata. Selain itu, penguatan kelembagaan dan kemitraan multipihak menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Sebagai batasan, penelitian ini hanya menilai kesiapan masyarakat dalam menangani isu pengembangan pariwisata berkelanjutan berdasarkan enam dimensi CRM dan belum sampai pada diagnosis tahap kesiapan masyarakat secara spesifik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi posisi tahap kesiapan masyarakat Desa Bihe melalui teori Edwards secara lebih komprehensif dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*), sehingga dapat diperoleh gambaran tingkat kesiapan yang lebih terukur dan menjadi dasar perumusan intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Referensi

Amalina, W., & Listyorini, H. (2025). Tourism Village Community Participation: Forms, Benefits, Strategies and Barriers to Participation Towards a Sustainable Tourism Village. *Journal Tourism Economic and Policy*, *5*(3). https://doi.org/10.38142/jtep.v5i4.1366

Baihaqi, M. I., & Yusuf, A. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Desa Wisata Pandansari di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *6*(1), 159–176. https://doi.org/10.55606/kreatif.v6i1.9609

Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, *19*(4–5), 411–421. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586

Djabbar, A., Talib, D., & Nursabila S, A. A. (2025). The Capacity of Tour Guides in Interpreting Marine Tourism-Based Tourist Attractions in South Sulawesi. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *8*(2), 154. https://doi.org/10.31314/tulip.8.2.154-167.2025

Edwards, R. W., Jumper-Thurman, P., Plested, B. A., Oetting, E. R., & Swanson, L. (2000). Community readiness: Research to practice. *Journal of Community Psychology*, *28*(3), 291–307. https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6629(200005)28:3<291::AID-JCOP5>3.0.CO;2-9

Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *27*(7), 1044–1060. https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456

Hamzah, A. (2014). Critical Success Factors for Creating Community-Based Tourism. In *The Wiley Blackwell Companion to Tourism* (pp. 589–599). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118474648.ch47

Husa, G. A., Lagalo, A., & Talib, D. (2024). Pengembangan Desa Wisata Torosiaje Sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Pohuwato. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *7*(2), 135. https://doi.org/10.31314/tulip.7.2.135-143.2024

Igirisa, S., Lagalo, A. M. S., & Talib, D. (2025). Potensi Al-Fattah Garden Sebagai Wisata Edukasi: Sebuah Analisis Komponen Pariwisata (4A). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *8*(1), 15. https://doi.org/10.31314/tulip.8.1.15-22.2025

Iqbal, A., Ramachandran, S., Siow, M. L., Subramaniam, T., & Mohammad Afandi, S. H. (2022). Meaningful community participation for effective development of sustainable tourism: Bibliometric analysis towards a quintuple helix model. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *39*, 100523. https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100523

Lestari, A. M., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2025). The Impact of Community Participation on Tourism Village Management and Sustainability: A Case Study in Wonokitri Village, Pasuruan. *Environment and Natural Resources Journal*, *23*(4), 1–13. https://doi.org/10.32526/ennrj/23/20250007

Mihalic, T., Mohamadi, S., Abbasi, A., & Dávid, L. D. (2021). Mapping a Sustainable and Responsible Tourism Paradigm: A Bibliometric and Citation Network Analysis. *Sustainability*, *13*(2), 853. https://doi.org/10.3390/su13020853

Oetting, E. R., Jumper-Thurman, P., Plested, B., & Edwards, R. W. (2001). Community Readiness and Health Services. *Substance Use & Misuse*, *36*(6–7), 825–843. https://doi.org/10.1081/JA-100104093

Olii, S. M., Lagalo, A., & Talib, D. (2022). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Daya Tarik Wisata Danau Limboto Desa Pentadio Barat Kabupaten Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *5*(1), 30. https://doi.org/10.31314/tulip.5.1.30-34.2022

Saputriningsih, M., Rindarjono, M. G., & Ajar, S. B. (2021). Analisis Potensi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *GEADIDAKTIKA*, *1*(2), 104. https://doi.org/10.20961/gea.v1i2.46881

Sayuti, R. H. (2023). Community Readiness in Implementing Sustainable Tourism on Small Islands: Evidence from Lombok, Indonesia. *Sustainability*, *15*(12), 9725. https://doi.org/10.3390/su15129725

Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, *20*(4), 589–609. https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985

Talib, D., Hatibie, I. K., Sunarti, S., Husain, Y., Lagalo, A. M. S., Paputungan, P. D., & Napai, Moh. B. B. (2025). Sosialisasi Penerapan 4A untuk Pengembangan Pantai Dudepo sebagai Daya Tarik Wisata Bahari. *Mohuyula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 58. https://doi.org/10.31314/mohuyula.4.2.58-61.2025

Talib, D., & Usu, N. F. (2019). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Arung Jeram Papualangi Kabupaten Gorontalo Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, *2*(2), 130. https://doi.org/10.31314/tulip.2.2.130-148.2019

UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook* (1st ed.).

Widiastuti, R., Irdana, N., Gunawan, B. A., & Purnaningtyas, M. M. (2023). Analysis of community readiness in the process of revitalizing tourism villages: a case study of Sidoharjo Tourism Village, Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *8*(2), 203–212. https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.8993